



ANALISIS MODEL PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SMA N 1 MALANG

Moh. Wahyu Kurniawan¹, Rini Setiyowati²

Universitas Muhammadiyah Malang¹, Universitas Sriwijaya²

Informasi Artikel

History of Article

Received 2021-04-24

Accepted 2021-07-26

Published 2021-07-31

Kunci: Karakter, Moral, Siswa

Keywords: Character, Morals, Students

Abstrak

Perkembangan pendidikan abad 21 tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan kemampuan intelektual melainkan juga pada pembangunan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Malang. Metode penelitian ini menggunakan diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini ialah stageholder SMA Negeri 1 Malang, proses pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di SMAN 1 Malang melalui dua hal yaitu, (1) proses pembelajaran baik secara muatan materi atau pembiasaan saat proses belajar mengajar pada mata pelajaran PPKn, Agama, serta mata pelajaran lainnya, (2) pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang di laksanakan oleh seluruh warga sekolah, hal ini agar pembentukan karakter tidak hanya sebagai suatu wawasan namun juga pembiasaan yang benar-benar dilakukan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai role model penguatan nilai karakter di sekolah.

Abstract

The development of 21st century education does not focus on development capabilities only but also on character building. This study aims to analyze the formation of character values in SMA Negeri 1 Malang. This research method uses descriptive with a qualitative approach. The resource persons in this study were stageholders of SMA Negeri 1 Malang, the process of collecting data by interviewing, observing and documenting. Data analysis used triangulated data to ensure the validity of the research results. The results of this study indicate that the inculcation of character values in SMAN 1 Malang is carried out through two things, namely, (1) the learning process either in terms of material content or habituation when learning Civics, Religion, other subjects, (2) character building through school culture. implemented by all school members, so that character building is not only an insight but also a habit that is actually carried out. In this case, the teacher acts as a role model, strengthening character values in schools.

PENDAHULUAN

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, atau karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007: 419) karakter merupakan sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakan dari individu lain baik dilihat dari segi watak, sifat, tabiat, dan bakat. Menurut (Budimansyah, 2010) secara sederhana, karakter dapat diartikan sebagai tanda-tanda yang membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Setiap orang memiliki kepribadian yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral serta ketegaran dalam setiap menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendapat diatas dapat difahami bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari yang berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh (Lickona, 2012) yang mengaitkan secara lansung '*character strenght*' dengan kebijakan. Salah satu kriteria utama dari '*character strenght*' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsa.

Sedangkan menurut (Asri; Budiningsih, 2004), menyatakan pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari

dengan penuh hati. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian (Fadhillatie, 2018).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Konferensi Aspen, (Mariati; Purnama, 2010) berkaitan dengan karakter menyepakati terdapat enam poin utama sebagai pembangunan atau pendidikan karakter. Karakter-karakter tersebut antara lain sebagai berikut; (1) *Trustworthy*, (2) Menghormati orang lain, (3) Bertanggung jawab, (4) Adil, (5) Cinta dan perhatian, (6) Masyarakat yang baik.

Menurut (Wahyu Kurniawan; Rini Setiyowati, 2018) pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh dan holistik baik dari segi pembelajaran maupun budaya sekolah, hal ini agar terjadi pengintegrasian yang menyeluruh pada seluruh aspek. Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Halqi & Muljadi, 2020).

Pembentukan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Istifany, 2018).

Menurut (Mariati; Purnama, 2010), pembentukan karakter merupakan pengembangan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek Pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*filig*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian menurut (Mulyadin & Jaedun, 2019), Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku.

Menurut (Lickona, 2012) terdapat sebelas prinsip-prinsip pembentukan karakter dapat berjalan efektif yaitu: (1) Mengembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; (2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) Menciptakan komunitas sekolah/ perguruan tinggi yang penuh perhatian; (5) Memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan tantangan implementasi pendidikan karakter disekolah; (7)Mendorong motivasi peserta didik; (8)Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pembentukan karakter; (9)Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pembentukan karakter; (10)Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembantuan karakter; (11) Mengevaluasi karakter sekolah/ perguruan tinggi, fungsi staf sebagai pembentukan karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik

Pembentukan karakter dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama

dengan nilai-nilai kinerja pendukung seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik dan berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik (Hasri, 2015). Pembentukan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi bahwa akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui pembelajaran baik yang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas (Mardikarini & Suwarjo, 2013). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskripsi. Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Malang. Informan utamanya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PPKn, waka sarana dan prasarana, perwakilan siswa dari kelas, I, II dan III sebagai informan di lingkungan SMAN 1 Malang. Selain itu, SMA Negeri 1 Malang merupakan sekolah unggulan di Kota Malang. Hal ini akan mendukung akan penelitian, untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tema dan subtema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai moral ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, karena tidak terlepas dari situasi dan kondisi riil keadaan social di masyarakat, maupun situasi politik di dalam Negara. seperti, banyaknya propinsi yang menginginkan kemerdekaan dan terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa cinta tanah air dan nasionalisme yang rendah. Adanya para pemimpin-pemimpin negeri ini yang belum memiliki moral yang baik, seperti yang terjadi baru-baru ini salah satu anggota DPR menonton film/gambar porno saat sidang Paripurna. Lalu, adanya kejahatan-kejahatan yang merajalela di lingkungan sosial seperti

tawuran yang dilakukan oleh pelajar, merokok di dalam sekolah, minum-minuman keras dan tidak ada sopan-santun terhadap orang tua. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral sangat perlu untuk dilaksanakan agar dapat merubah bangsa menjadi lebih baik lagi dan dapat diterima oleh masyarakat (Mustofa & Setiyowati, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Malang Drs. H. Supriyono menegaskan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral di SMAN 1 Malang tidak hanya diinklutkan dalam mata pelajaran PPKn dengan Agama, tetapi juga pada budaya sekolah dan tidak terlepas juga dari mata pelajaran lain yang diintegrasikan di dalamnya. Hanya saja karena yang paling dekat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Agama memang mendapatkan porsi yang lebih banyak dari pada mata pelajaran lain.

Penanaman nilai-nilai moral juga dapat diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran atau budaya disekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu contoh bentuk penanaman nilai-nilai moral yang baik. Terdapat siswa yang menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan peraturan-peraturan yang diberikan oleh sekolah.

SMAN 1 Malang merupakan salah satu SMA favorit di kota Malang. Oleh karena itu, telah menjadi keharusan untuk membentuk karakter peserta didik yang berkepribadian tangguh, cerdas, tanggung jawab, toleransi dan mempunyai sifat saling menghormati, melalui pengembangan pembelajaran dengan diintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Dalam sekolah ini, pendidikan karakter belum berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi masih diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Menurut (Keraf & Komalasari, 2019)

pembentukan karakter merupakan pengembangan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek Pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan

tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku.

Kegiatan istighosah yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali bertempat di aula tugu dengan seluruh siswa SMA Negeri 1 Malang merupakan kegiatan rutin sekolah yang diselenggarakan yang wajib diikuti seluruh warga sekolah baik bapak/ibu guru karyawan dan siswa dengan menekan pada aspek religiusnya dengan tujuan siswa selain memiliki sifat pengetahuan keilmuan yang memadai dan sosial yang baik, juga memiliki tingkat keimanan yang kuat bagi yang muslim dan bagi yang non muslim juga melakukan kegiatan yang sama akan tetapi disesuaikan dengan keyakinannya masing-masing hal ini agar siswa memiliki tingkat kecerdasan baik kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui kegiatan program-program sekolah tersebut dapat mencetak generasi yang unggul dan berkarakter dengan (Asa, 2019).

Pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Malang dimulai awal masuk pembentukan karakter sudah diprogramkan melalui kegiatan sekolah mulai dari perencanaan, sampai pelaksanaan selalu dipantau oleh bidang kesiswaan agar tujuan tersebut akan terarah yang sesuai dengan tujuan program tersebut yaitu membentuk karakter siswa yang baik. Melalui kegiatan-kegiatan kultur sekolah yaitu: Pertama, melalui absensi dengan menggunakan *finger present* hal ini dapat membangun siswa menjadi siswa yang tertib, jujur, tenggang rasa, budaya antri, rela berkorban, dan siswa akan mempunyai jati diri, tanggung jawab, dan berkepribadian baik. Selain itu, nilai-nilai karakter diinklutkan melalui semua mata pelajaran tanpa dikhususkan pada pelajaran PPKn, sejarah dan agama. landasan utama terbentuknya sikap dan kepribadian siswa agar mempunyai karakter yang baik.

Bebagai macam pendekatan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah bimbingan oleh bapak/ibu guru. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan dari guru PPKn SMAN 1 Malang oleh informan Ibu IA tentang kebijakan dalam pembentukan karakter siswa agar memiliki kepribadian yang tangguh dan dapat berfikir mandiri.

Pembentukan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang

diintegrasikan melalui sekolah baik formal maupun non formal yang bertujuan untuk Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan warga negara yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Safi'i et al., 2019).

Pembentukan karakter siswa tidak hanya di tekankan pada sosialnya saja, akan tetapi juga pada religinya. Selain itu, siswa-siswi tidak hanya diajari secara teori, akan tetapi diberikan contoh tauladan, sehingga anak akan memiliki budaya malu jika melakukan pelanggaran disekolah seperti malu jika datang terlambat atau pulang cepat (tidak tepat waktu), kedua malu karena melihat rekannya sibuk melakukan aktifitas (tidak kreatif dan pasif); Ketiga malu karena melanggar peraturan (tidak mengindahkan tata tertib); keempat malu waktu berbuat salah (tidak melakukan perbuatan terpuji); kelima malu karena bekerja tidak berprestasi (tidak melaksanakan pekerjaan dengan maksimal); keenam malu karena tugas tidak terlaksana atau tidak selesai (tidak menggunakan waktu sesuai jadwal); ketujuh malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan kantor/sekolah (tidak membuang sampah atau limbah pada tempatnya).

Penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang pada tataran pelaksanaannya sudah berjalan sesuai dengan progam sekolah. akan tetapi dalam pelaksanaan progam tersebut tidak terlepas dari dukungan dan penghambat yang terjadi. Faktor pendukung yang menjadi poin guna berjalannya progam yang ada begitu sebaliknya adanya faktor penghambat yang menjadi faktor tidak maksimal dalam pelaksanaan progam penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa tersebut. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang.

Masalah-masalah moral dirasa saat ini, mulai masuk kedalam kehidupan remaja awal yaitu usia SMA mulai dari masalah ketidakjujuran hingga kekerasan dan pengabaian diri, seperti penyalagunaan Narkoba dan tindakan bunuh diri hal ini tidak terlepas dari faktor lingkungan disekeliling mereka, upaya dalam mengatasi kemerosotan moral tersebut diperlukan dukungan dari berbagai pihak atau dengan cara mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Kendala pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter diantaranya adalah adanya pengaruh dari lingkungan baik itu melalui masyarakat atau media elektronik. Sedangkan faktor-faktor pendukung penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan Karakter di SMAN 1 Malang, antara lain adanya dukungan dari SDM dari orang tua sendiri kemudian kedua siswa yang sekolah disini sudah hasil seleksi sehingga membentuk karakter siswa lebih mudah dibandingkan sekolah lain. Adapun nilai-nilai karakter Kedelapan belas poin tersebut merupakan hasil dari MGMP Pendidikan Kewarganegaraan. yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut sedang dimaksimalkan melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan sekolah.

Faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang yaitu dari siswa itu sendiri yang melakukan pelanggaran berupa tidak jujur dalam mengerjakan tugas, ketidak disiplin dan adanya pengaruh dari lingkungan luar maupun dari teman sebaya mengajak berbuat buruk. selain itu, adanya yang menganggap remeh terhadap nilai-nilai moral sehingga siswa identik melanggar. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa harus tetap konsisten dengan dukungan dari semua pihak, baik itu orang tua, guru, karyawan dan takterlepas dari kebijakan sekolah dari kepala sekolah, dan siswa serta memperluas jaringan kerja sama dari berbagai pihak untuk

melancarkan program-program kegiatan sekolah yang berkenaan dalam penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagai faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa dari informan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana solusi yang diambil dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui pendekatan-pendekatan terhadap siswa dan orang tua atau program-program kegiatan sekolah. Penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter merupakan suatu media dalam mengantarkan kesuksesan seseorang. Hal ini disebabkan karena kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* (Nimas & Setyo, 2018).

Pihak sekolah harus teliti dalam mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor penghambat agar dapat segera memberikan sumbangsi sebuah solusi yang akan diterapkan dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut karena hakikatnya pemecahan masalah tidak semua bisa diselesaikan dengan memberikan contoh atau melalui kegiatan program-program sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dan kepedulian dari berbagai pihak dalam sekolah maupun luar sekolah, untuk mewujudkan siswa yang berkarakter sesuai dengan visi dan misi sekolah di SMA Negeri 1 Malang. Hal ini sesuai sebagaimana yang di amanatkan oleh UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat (3) dan Pasal 3 adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan, yaitu: 1). Watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai tujuan *eksistensial* pendidikan, 2). Melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif yang didalamnya mengandung kecerdasan kultural, karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah agregasi kecerdasan perorangan atau

individual, 3). Melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual.

KESIMPULAN DAN SARAN.

Berdasarkan pada fokus penelitian, paparan data, dan temuan penelitian serta pembahasan tentang “Penanaman Nilai-Nilai Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Malang” maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penanaman nilai-nilai moral di SMA Negeri 1 Malang diantaranya melalui pembelajaran PPKn, Agama maupun mata pelajaran eksak yang diintegrasikan didalamnya yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor, dalam penanaman nilai-nilai moral melalui mata pelajaran tersebut dengan cara mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) yang diintegrasikan sesuai dengan materi yang memberikan.
- 2) Membentuk karakter siswa yang dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 1 Malang menggunakan berbagai pendekatan yang dilakukan diantaranya melalui budaya sekolah yang ditunjukkan kepada anak-anak dengan perilaku sehari-hari misalnya salim waktu datang dan pulang, berjabat tangan dengan bapak/ibu guru, terutama senyum, salam dan sapanya, pendekatan lain melalui pengembangan kepribadian, pembinaan wali kelas, kegiatan-kegiatan program sekolah terutama kegiatan peribadatan, yang sifatnya rutin seperti sholat dhuha, sholat jama'ah istighosah dan kegiatan badan dakwa islam (BDI).
- 3) Faktor pengambat pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang diantaranya faktor pendukung adalah dari pihak sekolah dari kepala sekolah, guru yang berkompentensi tinggi, komite sekolah, karyawan dan siswa yang mempunyai prestasi yang tinggi tingkat kota hingga interdasional, dukungan dari luar tidak terlepas dari kondisi SDM orang tua dan alumni yang banyak memberikan sumbangsi baik berupa sarana prasarana atau keilmuan yang dapat mendukung terlaksanaan

program-program sekolah yang berkaitan penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa.

4. Solusi yang dapat mengatasi faktor penghambat pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang diantaranya adalah perlunya meningkatkan kerjasama dari semua pihak dan tidak henti-hentinya memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pembinaan yang terus menerus dilakukan baik melalui media upacara bendera, melalui kegiatan sekolah pembinaan kepada guru atau wali kelas dan memberikan bimbingan karir. Kemudian selalu mengkomunikasikan kepada siswa, kepada orang tua, berbagai kesempatan baik langsung maupun tidak langsung tentang perkembangan anaknya, memberikan sosialisasi ke anak-anak dengan intens, menegakkan peraturan-peraturan sekolah dengan lebih ketat agar dapat membentuk kepribadian siswa itu sendiri dan yang terakhir yaitu dari kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, A. I. (2019). Character education according to ki hadjar dewantara and driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258.
- Asri; Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. rineka cipta.
- Budimansyah, D. (2010). *Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Fadhillatie, D. (2018). Kandungan Nilai-Nilai Karakter Kewargaan Dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 114–122. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21271>
- Halqi, M., & Muljadi, A. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan TGKH. Muhammad Zainudin Abdul Majid: Persepsi Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 275–286.
- Hasri, H. (2015). *teachers perception of character education integration in language learning*. 6.
- Istifany, P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Keraf, F. M. P., & Komalasari, K. (2019). Habitiasi Untuk Memperkuat Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan Pada Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 216–230. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mardikarini, S., & Suwarjo. (2013). an Analysis of Character Values Content in the 2013 Curriculum. *Pendidikan Karakter*, 261–274.
- Mariati; Purnama. (2010). *Peranan Pembelajaran Pemecahan Masalah Dalam Pembentukan Karakter Calon Guru*. Widya Aksara Press.
- Mulyadin, M., & Jaedun, A. (2019). Maja Labo Dahu Slogan in Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22311>
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). Pembentukan karakter pada siswa di sekolah berasrama dalam menghadapi masalah sosial. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 08(01), 57–65. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/view/12479/pdf>
- Nimas, K., & Setyo, R. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orangtua Terhadap Nilai

Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding
Kecamatan Rejotangan Kabupaten
Tulungagung Tahun 2018. *Jurnal
Pendidikan Karakter*, 8(2), 152–160.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.20292>

Safi'i, I., Warni, S., & Yanti, P. G. (2019).
Persepsi Guru Bahasa Indonesia
tentang Hubungan antara Penerapan
Full Day School dengan Penguatan
Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan
Karakter*, 9(2).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.27361>

Wahyu Kurniawan; Rini Setiyowati.
(2018). *PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN
ANTI-KORUPSI MELALUI HABITUS
KETELADANAN DI SMP
MUHAMMADIYAH BOARDING
SCHOOL YOGYAKARTA*. 3, 62–74.